Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 15 No 10 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78 Prev DOI:
10.9644/sindoro.v3i9.252

PENTINGNYA PROFESIONALISME GURU UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) PAHLAWAN NASIONAL

Sani Susanti[1], Chacha Claudiya[2], Cut Dara Aini[3], Repani Tarigan[4]
[1,2,3,4] Universitas Negeri Medan
E-mail: chachaclaudia78@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan usaha yang sangat terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan kemampuannya baik dari segi keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan Negara Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di tingkat sekolah menengah. Profesionalisme guru dianggap sebagai faktor penting yang dapat memengaruhi semangat, kedisiplinan, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek seorang guru Bahasa Indonesia di SMP Pahlawan Nasional, Kota Medan, yang dipilih secara purposive karena dianggap memiliki kompetensi dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung di kelas, dan dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru tercermin dalam komitmen terhadap tugas, kemampuan pedagogik, serta hubungan interpersonal yang baik dengan siswa. Guru mampu membangun suasana belajar yang kondusif, memberikan teladan positif, dan secara konsisten mendorong siswa untuk berprestasi. Temuan ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru bukan hanya berkaitan dengan kompetensi teknis, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika dan dedikasi terhadap pembentukan karakter siswa.Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan program pengembangan profesional guru secara berkelanjutan untuk menunjang mutu pendidikan, khususnya dalam aspek peningkatan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: profesionalisme guru, motivasi belajar, pendekatan kualitatif, pendidikan menengah.

Article History
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025 Plagirism Checker No 234.GT8.,35
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 15 No 10 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78 Prev DOI:
10.9644/sindoro.v3i9.252

Abstract

Education is a highly planned effort aimed at facilitating the learning process so that students actively develop their abilities in terms of religious values, intelligence, noble character, and the skills needed for themselves, society, and the nation. This study aims to explore in depth the role of teacher professionalism in enhancing students' learning motivation at the secondary school level. Teacher professionalism is considered an important factor that can influence students' enthusiasm, discipline, and active participation in the learning process.This research employs a qualitative descriptive approach with a subject of an Indonesian language teacher at SMP Pahlawan Nasional, Medan City, selected purposively due to their competence and experience relevant to the focus of the study. Data collection was conducted through semi-structured interviews, direct classroom observations, and supporting documentation. Data analysis was carried out in three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions.The results of the study indicate that teacher professionalism is reflected in a strong commitment to duty, pedagogical skills, and good interpersonal relationships with students. The teacher is able to create a conducive learning environment, provide a positive example, and consistently encourage students to excel. These findings show that teacher professionalism is not only related to technical competence but also includes ethical values and dedication to character building in students.Therefore, this study recommends the need for continuous professional development programs for teachers to improve the quality of education, particularly in terms of enhancing students' learning motivation.

Keywords*: teacher professionalism, learning motivation, qualitative approach, secondary education*

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi dalam situasi. Situasi belajar di tandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus yang ditetapkan dan diterima oleh siswa. Terkadang satu proses belajar tidak dapat hasil maksimal disebabkan karena ketidak kuatan yang mendorong (motivasi). Belajar mengajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks, karena dalam proses tersebut siswa tidak hanya sekedar menerima dan menyerap informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa dapat melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran dan tindakan paedadogis yang harus dilakukan agar hasil belajarnya lebih baik dan sempurna. Dari proses pembelajaran tersebut siswa dapat menghasilkan suatu perubahan yang bertahap pada dirinya, baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap. Adanya perubahan tersebut terlihat dalam prestasi

Vol. 15 No 10 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78 Prev DOI:
10.9644/sindoro.v3i9.252
ISSN: 3025-6488

belajar yang dihasilkan oleh siswa berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh guru (Nababan, Dkk., 2023). Sebagai motivator, guru mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Lahirnya seorang guru akan dapat memainkan peranannya sebagai pengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan mengajar.

Sebagai fasilitator, guru mampu mengusahakan sumber belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. Dan berikutnya guru sebagai evaluator, guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa(Seftiani, Dkk., 2020) Untuk itu, guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sehingga disaat mengajar, para siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran yang berakibat pada hasil belajar yang optimal.

Menurut (Kundaryanti & Rigianti 2024) Salah satu alasan mengapa rofesionalisme seorang guru itu sangat diperlukan yaitu karena seorang pendidik atau yang biasa disebut guru memiliki intensitas dalam membentuk karakter dan kepribadian bagi peserta didik. Selain membagikan ilmu pengetahuan, guru juga memiliki peran dalam membentuk sikap, nilai, etika, dan moralitas peserta didik. Dengan terciptanya guru professional, peserta didik akan memperoleh pendidikan yang menyeluruh, tidak hanya berpatokan kepada hal akademik, tetapi juga kedalam pengembangan kepribadian yang baik. Terdapat pula beberapa kompetensi yang wajib dimiliki oleh pribadi seorang pendidik, Kompetensi Pedagogik, kompetensi ini biasanya berkaitan dengan kemampuan seorang pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan, hingga pada tahap mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan baik. Selanjutnya Kompetensi Kepribadian, pada kompetensi ini seorang pendidik diharapkan memiliki kepribadian yang arif, dewasa, mantap, berwibawa, dan diharapkan nantinya dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Menurut Sedarmayanti (dalam Farihin, 2022:75) guru yang profesional harus memiliki:

1. Kompetensi

Kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan seseorang yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

2. Evektifitas

Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, waktu) yang telah dicapai. Indikator efektivitas adalah:

a. Kuantitas kerja.
b. Kualitas kerja.
c. Waktu.

Vol. 15 No 10 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78 Prev DOI:
10.9644/sindoro.v3i9.252
ISSN: 3025-6488

3. Tanggung jawab

Kesanggupan seseorang pegawai untuk menyelesaikan pekerjaan yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya tepat pada waktunya dan berani mengambil resiko atas keputusan yang dibuatnya. Standar kinerja guru berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti bekerja dengan siswa secara individual, persiapan dan perencanaan pembelajaran, pendayagunaan media pembelajaran, dan kepemimpinan yang aktif dari guru. Tugas utama guru adalah layanan instruksional, sedang administrasi dan layanan bantuan merupakan pendukung. Penyelenggaraan proses belajar mengajar sebagai bagian dari tugas instruksional menempati porsi terbesar dari profesi keguruan. Tugas ini menuntut guru untuk menguasai isi atau materi bidang studi yang diajarkan serta wawasan yang berhubungan dangan materi bidang itu.

Kurangnya profesionalisme guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran membuat siswa cepat bosan pada saat pembelajaran berlangsung. Tujuan dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di SMP Pahlawan Nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian dilaksanakan di SMP Pahlawan Nasional, Medan, pada tanggal 5 Mei 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru Bahasa Indonesia yang dipilih secara purposive, dengan pertimbangan memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan terhadap isu yang diteliti. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka, untuk menggali informasi mengenai praktik profesionalisme guru dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti catatan, foto, atau dokumen resmi yang berkaitan.Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data bertujuan menyederhanakan dan memfokuskan informasi penting. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi atau tabel yang memudahkan pemahaman makna. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan pola temuan yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru di SMP Pahlawan Nasional mengungkapkan dinamika yang kompleks dalam memahami dan menerapkan profesionalisme guru di tengah realitas pendidikan Indonesia saat ini. Profesionalisme tidak lagi dipandang secara sempit sebagai kompetensi teknis dalam menyampaikan materi pelajaran, melainkan telah bergeser menjadi suatu komitmen etis dan integritas personal

Vol. 15 No 10 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78 Prev DOI:
10.9644/sindoro.v3i9.252
ISSN: 3025-6488

dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Para guru yang menjadi narasumber menekankan bahwa menjadi profesional berarti mampu hadir secara utuh, menjadi teladan, pendengar yang baik, serta menjalin hubungan emosional yang bermakna dengan peserta didik. Hal ini mencerminkan paradigma pendidikan yang lebih holistik dan humanis, yang menempatkan siswa bukan hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi sebagai individu yang utuh dengan kebutuhan emosional, sosial, dan moral.

Salah satu temuan penting dari wawancara ini adalah kesadaran guru untuk memahami minat, gaya belajar, serta latar belakang siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran secara kontekstual. Strategi ini mencerminkan pendekatan diferensiasi yang menghargai keberagaman siswa dan bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang personal, relevan, dan memicu rasa ingin tahu. Melalui pendekatan ini, guru berupaya meningkatkan motivasi belajar siswa secara intrinsik serta membangun rasa percaya diri. Namun demikian, implementasi strategi ini di lapangan tidaklah mudah. Banyak guru menghadapi kendala seperti jumlah siswa yang besar dalam satu kelas, keterbatasan waktu, serta beban administrasi yang signifikan, yang pada akhirnya membatasi ruang bagi guru untuk melakukan pendekatan yang bersifat individual dan adaptif.

Lebih jauh, para guru juga mengakui bahwa mereka memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter siswa. Interaksi yang hangat, penguatan positif, dan kehadiran guru sebagai figur yang stabil terbukti dapat mengubah perilaku siswa secara signifikan. Misalnya, pendekatan emosional terhadap siswa yang pemarah atau suka membantah dapat membantu siswa menjadi lebih sabar dan bertanggung jawab. Pengalaman ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan atau formal semata melalui kurikulum seperti Pendidikan Pancasila, melainkan melalui relasi sehari-hari yang otentik dan konsisten antara guru dan siswa. Dalam hal ini, guru bukan hanya sebagai penyampai nilai, tetapi juga sebagai model nyata dari nilai-nilai tersebut.

Namun, narasi tentang pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter dan profesionalisme sering kali tidak diiringi dengan kebijakan pendidikan yang mendukung. Guru dihadapkan pada sistem pendidikan yang cenderung menuntut pencapaian target akademik, administratif, dan penilaian hasil belajar yang kaku, sehingga ruang untuk pengembangan relasi personal menjadi sangat terbatas. Sistem evaluasi pendidikan saat ini terlalu menitikberatkan pada hasil akhir daripada proses pembelajaran. Ketika guru dibebani dengan kewajiban mencapai target nilai, kesempatan untuk membangun pendekatan pedagogis yang relasional dan kontekstual menjadi terpinggirkan. Ini menjadi salah satu dilema besar dalam upaya menjaga dan meningkatkan profesionalisme guru di lapangan.

Selain itu, sistem pendidikan di Indonesia sering kali menuntut guru untuk menyelesaikan berbagai laporan, memenuhi tuntutan kurikulum, dan mengelola kegiatan tambahan tanpa dukungan yang memadai. Tingginya beban administratif menjadi beban tersendiri yang mengganggu fokus guru terhadap aspek pedagogis. Dalam kondisi ini, inovasi dalam pembelajaran menjadi sulit dikembangkan karena guru tidak memiliki cukup waktu dan energi untuk merancang strategi pengajaran yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan siswa.Wawancara juga memperlihatkan bahwa motivasi belajar siswa

Vol. 15 No 10 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78 Prev DOI:
10.9644/sindoro.v3i9.252
ISSN: 3025-6488

sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan mereka dengan guru. Ketika siswa merasakan perhatian, konsistensi, dan ketulusan dari guru, mereka menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Ini menunjukkan bahwa dimensi emosional dari relasi guru dan siswa memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian akademik. Oleh karena itu, membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa seharusnya menjadi bagian penting dari profesionalisme guru. Sayangnya, banyak guru terjebak dalam sistem yang tidak memungkinkan hal ini berkembang secara optimal.

Harapan guru terhadap masa depan profesinya pun cukup idealis. Mereka mendambakan adanya pengakuan terhadap kompleksitas peran guru serta dukungan konkret dari pemerintah dan lembaga pendidikan. Harapan ini mencakup peningkatan kesejahteraan, otonomi profesional, reformasi kebijakan yang mengurangi beban administratif, serta pelatihan yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan di lapangan. Guru ingin menjadi agen perubahan sosial dan moral yang kuat di tengah derasnya arus globalisasi, tetapi hal ini hanya dapat terwujud jika ada kebijakan yang menyokong peran strategis guru secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, wawancara ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai praktik profesionalisme guru di lapangan, tetapi juga membuka ruang refleksi yang lebih dalam mengenai kompleksitas sistem pendidikan kita. Profesionalisme guru harus dilihat sebagai proses dinamis yang terus diperjuangkan, dan bukan atribut statis yang diperoleh melalui sertifikasi semata. Guru tidak bisa bekerja sendiri; reformasi pendidikan harus menjadi gerakan kolektif yang melibatkan semua pihak dari pembuat kebijakan, kepala sekolah, rekan sejawat, orang tua, hingga masyarakat luas. Dukungan yang nyata, sistem evaluasi yang humanis, serta lingkungan belajar yang sehat menjadi prasyarat mutlak agar guru dapat menjalankan perannya sebagai pendidik sejati yang mampu mengubah kehidupan siswa secara bermakna.

Dengan demikian, profesionalisme guru perlu dipahami sebagai proses dinamis yang memerlukan dukungan kolektif dari berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru, tetapi membutuhkan sinergi antara kebijakan, lingkungan sekolah, dan partisipasi aktif masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis terhadap praktik profesionalisme guru di lapangan, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru bukan hanya tentang penguasaan materi dan keterampilan teknis dalam mengajar, tetapi mencakup komitmen etis, integritas, dan kapasitas relasional dalam membimbing siswa secara utuh. Guru memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter dan peningkatan motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang humanis, emosional, dan kontekstual. Namun demikian, upaya guru dalam menjalankan peran tersebut sering kali terhambat oleh sistem pendidikan yang terlalu menekankan aspek administratif dan penilaian hasil akhir, serta minimnya dukungan struktural yang memadai.

Vol. 15 No 10 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78 Prev DOI:
10.9644/sindoro.v3i9.252
ISSN: 3025-6488

Realitas ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ekspektasi terhadap peran guru dan kondisi kerja aktual yang mereka hadapi. Meskipun banyak guru menunjukkan dedikasi tinggi, tekanan sistemik membuat ruang untuk inovasi pedagogis dan pendekatan personal menjadi terbatas. Oleh karena itu, profesionalisme guru harus dipahami sebagai proses dinamis yang terus dibina melalui dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak.

Saran

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk secara serius mereformasi sistem pendidikan yang masih membebani guru dengan tugas administratif yang tinggi. Reformasi ini harus diarahkan pada pengurangan beban kerja non-pedagogis agar guru memiliki ruang yang lebih luas untuk fokus pada pengembangan pembelajaran yang kontekstual, relasional, dan bermakna bagi siswa. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan kesejahteraan dan pemberian otonomi profesional kepada guru sebagai bentuk apresiasi atas peran strategis mereka dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas pendidikan. Pelatihan profesional yang berkelanjutan juga perlu dikembangkan secara lebih adaptif, tidak hanya terbatas pada aspek teknis pengajaran, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan etis dalam praktik pendidikan. Dalam hal evaluasi, sistem yang digunakan hendaknya tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir siswa, tetapi juga menghargai proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Akhirnya, perlu ada keterlibatan kolektif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan ttermasuk orang tua, masyarakat, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung profesionalisme guru secara menyeluruh. Tanpa dukungan yang konkret dan sistemik, harapan terhadap guru sebagai agen perubahan sosial dan moral akan sulit terwujud secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Farihin. (2022). *Pengembangan Profesionalisme Guru.* Cirebon: Aksara Satu.

Kundaryanti, F. D., & Rigianti, H. A. (2024). Pentingnya Profesionalisme Seorang Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Elementary Education Research*, 9(2), 259-269.

Nababan, R., Sibagariang, S. A., & Siagian, L. (2022). Pengaruh Profesionalisme Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Kelas Vii Siswa Smp N 1 Dolok Batu Nanggar T.a. 2022/2023. *Jurnal Darma Agung*, *30*(3), 498.

Seftiani, S., Sesrita, A., & Suherman, I. (2020). Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negri. *SITTAH: Journal of Primary Education,* 1(2), 151-164.